

STRUKTUR UNGKAPAN PANTANG LARANG BAGI RAKYAT DESA RANTAU PANDAN KECAMATAN RANTAU PANDAN KABUPATEN BUNGO

Novita Angraini*¹⁾ M. Sayuti²⁾ Romi Isnanda²⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bung Hatta

Email: novitaangraini308@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan wujud ideal yang abstrak, dan tidak dapat diraba, yang ada dalam pikiran manusia. Kebudayaan adalah cerminan atau ciri khas suatu daerah dan kebudayaan juga identik dengan kehidupan masyarakat. Kebudayaan lahir dari pikiran, ide dan gagasan dan di bentuk menjadi sebuah tradisi di masyarakat. Sastra lisan disebut juga dengan tradisi lisan atau folklor. Folklor merupakan suatu tradisi lisan berada di masyarakat yang pewarisannya secara turun-temurun [1]. Folklor lisan merupakan folklor yang bentuknya murni lisan, yaitu diciptakan, disebarluaskan, dan diwariskan secara lisan. Folklor jenis ini terlihat pada bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat [2].

Beberapa tradisi tersebut ada salah satu tradisi yang hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yaitu pantang larang. Pantang larang adalah perbuatan atau perilaku yang pantang atau dilarang dilakukan. Jika pantang larang tetap dilakukan seseorang akan dapat menimbulkan dampak sebab atau akibat. Kepercayaan masyarakat adalah takhayul, yang memberikan nilai-nilai pendidikan, dan makna itu sendiri. ungkapan pantang larang biasanya disampaikan dalam bahasa klasik agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Tetapi, Seiring dengan perkembangan zaman, posisi ungkapan pantang larang telah memudar, karena sebagian besar anak muda tidak lagi mempercayai kebenaran dari ungkapan pantang larang tersebut, tetapi bagi orang tua dan orang dewasa masih mempercayai ungkapan pantang larang, seperti di Desa Rantau Pandan, kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Struktur (struktur dua bagian dan struktur tiga bagian) dan makna (makna denotatif dan konotatif) dalam ungkapan pantang larang tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2012:4) bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu dalam pengumpulan data tidak dalam bentuk bilangan atau statistik melainkan hasil temuan berdasarkan fakta yang dikumpulkan di lapangan lalu dianalisis. Data yang diperoleh berupa ujaran (lisan) dari objek yang diteliti yaitu masyarakat mengenai ungkapan pantang larang di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) melakukan wawancara kepada informan secara langsung dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan tujuan penelitian, (2) menanyakan apa saja ungkapan pantang larang yang ada di daerah tersebut yang diucapkan oleh informan untuk memperoleh data yang ilmiah, (3) merekam ungkapan pantang larang, tuturan informan direkam dengan menggunakan perekam audio (*handphone*), (4) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis, (5) Menterjemahkan hasil rekaman ke dalam bahasa Indonesia. Data diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan peneliti yaitu mengenai ungkapan pantang larang di masyarakat Rantau Pandan. Adapun format alat penelitian data digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Alat penelitian data ungkapan pantang larang

No	Ungkapan Kepercayaan Rakyat		Makna		Struktur Kepercayaan Rakyat	
	Bahasa Jambi	Bahasa Indonesia	1	2	3	4
1						
2						
3						

Keterangan:

1. Makna Denotatif
2. Makna Konotatif
3. Struktur Dua Bagian (sebab- akibat)
4. Struktur Tiga Bagian (sebab- konversi- akibat)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan masyarakat masih menggunakan ungkapan pantang larang sebagai media untuk mendidik anak dan ditemukan struktur dan makna ungkapan pantang larang. Struktur yang terdapat dalam ungkapan pantang larang yaitu : struktur dua bagian dan struktur tiga bagian. Sedangkan makna yang terdapat dalam ungkapan pantang larang yaitu: makna denotatif dan konotatif.

1. Struktur Dua Bagian (sebab-akibat)

Data 1

Dedo boleh pindah umah baghu kalau dak bulan naek, kagek urang umah dedo selamat.

(tidak boleh pindah rumah baru kalau bulan tidak terang, nanti orang penghuni rumah tidak selamat)

Bagian *dedo boleh pindah umah baghu kalau dak bulan naek* merupakan sebab. Hal yang dimaksud memiliki konsekuensi yang akan menimbulkan akibat yang buruk, seperti pada bagian *kagek urang umah dedo selamat*.

2. Struktur Tiga Bagian (sebab-konversi-akibat)

Data 8

Dedo boleh mbek ikan di lubuk laroang, kagek keno sumpah atau perut gembong, kalau nak hilang sumpah tu masyarakat samo-samo menghayut sumpah tu dengan bedoa besamo.

(tidak boleh mengambil ikan yang ada di lokasi sungai tersebut, nanti terkena sumpah atau perut bisa buncit. kalau mau hilang sumpah tersebut masyarakat bersama-sama menghayutkan sumpah tersebut dengan cara berdoa bersama)

Bagian yang pertama adalah bagian penyebab, yakni *dedo boleh mbek ikan di lubuk laroang*. Bagian kedua merupakan akibat, yakni *nanti terkena sumpah atau perut bisa buncit*. Bagian ketiga merupakan konversi (perubahan), yakni *kalau mau hilang sumpah tersebut masyarakat bersama-sama menghayutkan sumpah tersebut dengan cara berdoa bersama*. Dengan demikian, hal ketiga memiliki makna perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain atau cara yang harus dilakukan untuk menghindari akibat apabila telah melakukan hal yang dimaksud sebagai penyebab.

KESIMPULAN

1. Ungkapan pantang larang rakyat di Desa Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo yaitu bestruktur dua bagian berjumlah 22 ungkapan, dan bestruktur tiga bagian berjumlah 4 ungkapan.
2. Makna yang ditemukan dalam ungkapan pantang larang yang ada di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo, yaitu makna denotatif dan konotatif.

SARAN

1. Masyarakat di Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo harus bisa menjaga tingkah laku dan perbuatan dalam bertindak serta sopan santun karena ungkapan pantang larang tersebut, dan harus bisa melestarikan ungkapan pantang larang yang sudah lama melekat dan berkembang di Desa Rantau Pandan tersebut agar ungkapan tersebut tidak hilang.
2. Guru, penelitian ini dapat dijadikan referensi bidang sastra untuk bahan pembelajaran di sekolah sehingga siswa lebih mudah untuk memahami proses belajar mengajar.
3. Siswa, agar kebudayaan pantang larang yang ada di daerah Rantau Pandan dapat di manfaatkan sebagai penunjang dalam melestarikan ungkapan pantang larang.
4. Peneliti lain sebagai referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fikri, H. (2015). Tradisi Bercerita Masyarakat Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. *Majalah Salingka*.
- [2] Isnanda, R. (2018, April). Sastra lisan sebagai cerminan kebudayaan dan kearifan lokal bagi masyarakat. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH* (Vol. 3, No. 2).
- [3] Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarta.